

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia sehari-hari tidak dapat terlepas dari komunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia membutuhkan bahasa untuk menjalankannya. Berdasarkan hal ini, bahasa dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sendiri untuk berkomunikasi dapat diberikan secara lisan maupun secara tulisan. Bahasa merupakan serangkaian symbol atau bunyi yang menghasilkan huruf dan kata, digunakan untuk menyatakan pikiran, ide, dan sebagainya pada manusia lain (Suyanto, 2011: 15). Dalam setiap percakapan, pemberi pesan ingin penerima pesan mengerti terhadap pesan yang diberikan. Maka dari itu, dalam berkomunikasi seseorang harus mampu menggunakan kata-kata yang sesuai kondisi dan aturan yang berlaku.

Dalam berkomunikasi, pemilihan kata yang tepat harus mampu dimiliki oleh setiap orang. Percakapan merupakan komunikasi dua arah dari pemberi pesan pada penerima pesan dengan pembahasan tertentu. Jika seseorang ingin bergabung dalam sebuah percakapan yang sedang berlangsung, maka harus mengerti terlebih dahulu apa yang sedang dibicarakan.

Saat melakukan percakapan, seseorang biasanya memuat tiga hal yakni pembuka, isi, dan penutup percakapan. Percakapan dapat memiliki makna yang langsung dimengerti maupun perlu pemikiran lebih lanjut. Percakapan yang bermakna langsung cenderung lebih mudah dipahami daripada percakapan yang mengandung makna tidak langsung.

Percakapan yang maknanya tidak disampaikan secara langsung dikenal dengan istilah implikatur percakapan. Implikatur percakapan sendiri merupakan pesan tersirat dalam sebuah percakapan (Rusminto, 2009:70). Untuk memahami implikatur percakapan maka pemahaman konteks sangat diperlukan. Grice (Rusminto, 2009: 57) memberikan sebuah pengertian mengenai konteks yakni keadaan dan hal yang mendasari pemberi tuturan dan penerima tuturan yang dijadikan pertimbangan dalam menafsirkan tuturan dari pemberi tutur atau penutur.

Bahasa dapat dipelajari melalui interaksi langsung maupun tidak langsung. Secara langsung berasal dari interaksi manusia sehari-hari. Sedangkan secara tidak langsung yakni melalui audio visual seperti film. Manusia dapat menggunakan film sebagai pembelajaran menggunakan bahasa, khususnya pragmatik.

Dialog-dialog dalam film banyak mengandung pesan tersirat. Pesan-pesan tersebut terkadang merupakan trik dari film untuk membuat penonton menebak adegan dan alur film selanjutnya. Namun dalam hal ini, tidak semua orang dapat memahami pesan tersirat dalam film. Hal ini tentu saja menimbulkan kesalahan pahaman dalam berinteraksi karena ada semacam kontrak percakapan tidak tertulis apa yang dibicarakan saling dipahami. **GRICE** (Cole & Morgan, 1975) dalam artikelnya yang berjudul *Logika dan Percakapan* mengemukakan bahwa suatu ujaran dapat menyiratkan preposisi yang bukan merupakan bagian dari ujaran. Preposisi tersirat dapat disebut implikatur percakapan.

Film adalah salah satu media hiburan yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Apalagi setelah pandemi, minat menonton masyarakat Indonesia menjadi meningkat. Salah satu film yang menarik atensi masyarakat akhir-akhir ini adalah film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo yang berdurasi 145 menit. Film produksi Falcon Pictures itu bercerita tentang kisah kehidupan seorang ayah cacat mental yang memiliki putri cerdas berusia 6 tahun. Mereka berdua dipisahkan akibat tuduhan pembunuhan yang berakhir dengan hukuman mati terhadap sang ayah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian berfokus pada “Implikatur Percakapan pada Film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo” karena dalam film tersebut mengandung banyak pesan tersirat dari sebuah percakapan atau dialog antar tokohnya yang merupakan fokus dari penelitian ini adalah mengenai implikatur percakapan. Salah satu percakapan antar tokoh yang mengandung implikatur percakapan, yaitu:

- Dodo** : “Jadi dokter harus rajin! Ini PR-nya!
(Menunjukkan dua buah pensil ke anaknya) Yang panjang atau yang pendek?” (a)
- Kartika** : “Panjang.” (b)

Situasi ujar terjadi pada malam hari, ketika Dodo menyuruh anaknya Kartika untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

IP (a) yang diutarakan Dodo mengingatkan anaknya Kartika untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya. Ketika Kartika sudah mempunyai cita-cita menjadi dokter ia harus rajin belajar untuk menggapainya.

Selain itu, film tersebut sangat digandrungi oleh semua lapisan masyarakat baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua.

Karena Hanung Bramantyo menyajikan film tersebut tak hanya tentang keluarga, namun dibungkus juga dengan bumbu komedi yang membuat penonton menangis dan tertawa bergantian melihatnya. Emosi penonton akan dimainkan karena film apik tersebut syarat akan makna. Oleh karena itu, peneliti menjadikan Film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo sebagai objek penelitian terkait implikatur percakapan.

1.2 Batasan Masalah

Dalam menganalisis bahasa sebuah film, ada banyak hal yang perlu dikaji. Namun pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitian pada implikasi pragmatis dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki sebuah permasalahan yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yakni, apakah ada implikasi pragmatis dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo?

1.4 Tujuan Penelitian

Agar rumusan masalah penelitian terjawab maka penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implikasi pragmatis yang terdapat pada film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- a. Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran di sekolah
- b. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam cabang ilmu pragmatic.
- c. Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan ilmu di luar yang dipelajari.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- a. Manfaat bagi pembaca yaitu sebagai tolok ukur kekritisan dalam memahami dan memaknai sebuah tuturan.
- b. Manfaat bagi pembelajaran bahasa. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membantu para mahasiswa untuk mempelajari ilmu kebahasaan (pragmatik).
- c. Manfaat bagi peneliti lain yaitu sumber penelitian sejenis berikutnya.